



STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE AN-NASHR DI MTS NU PAKIS MALANG

Alvinda Anisa¹, Khoirul Asfiyak², Indhra Musthofa³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011263@unisma.ac.id, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
3Indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

Observing that there are still many students who do not reflect Islamic character, this research focuses on forming the Islamic character of students aged 15-17 years at MTs NU Pakis Malang using the An-Nashr Method. Starting from planning, implementation and evaluation. The problem with teenagers is that when they reach puberty they have to carry out Muslim obligations such as prayer. The second issue is the ability to read the Al-Qur'an because different educational backgrounds create differences in the abilities of each individual. This research was carried out using a qualitative approach and a case study type of research. Data collection through observation, interviews and documentation. Based on the research results, it can be concluded that (1) Planning for the formation of students' Islamic character using the An-Nashr Method at MTs NU Pakis Malang involving teacher training by Ust. Taufiq before implementation, the methods and facilities used were juz amma and the An-Nashr volume book. (2) Implementation of the formation of students' Islamic character using the An-Nashr Method at MTs NU Pakis Malang, with intensive use of the An-Nashr Method for teaching and paying attention to variations in students' educational backgrounds. (3) Evaluation of the implementation of the An-Nashr Method in forming students' Islamic character at MTs NU Pakis Malang is carried out in a structured manner to measure students' progress in reciting and memorizing the Al-Qur'an, with the results archived in student learning reports.

Kata Kunci: *Formation, Islamic Character, An-Nashr Method*

A. Pendahuluan

MTs NU Pakis adalah sekolah yang menanamkan pembentukan karakter islami melalui kegiatan keseharian di dalam sekolah. Pembentukan karakter Islami ini tidak lepas dari peran berbagai pihak, terlebih civitas sekolah. Yang mana hal ini ada hubungan antara kepala sekolah, guru, staff non akademik, dan siswa. Berdasarkan informasi pra-penelitian yang diperoleh peneliti pada MTs NU Pakis, sebagian siswa atau siswi kurang mencerminkan karakter Islami. Karakter Islami, dimaksudkan pada keseharian hidup murid itu sendiri. Seperti ibadah dengan

tatacara yang baik dan benar, akhlak yang mulia, pandai menjaga waktu dan mampu menahan hawa nafsu seperti melawan rasa malas.

Berdasarkan informasi awal dari guru, dapat dijabarkan kegiatan Islami yang wajib diikuti oleh siswa, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, mengaji dengan Metode An-Nashr, Amal Jum'at Legi, Sholat Jum'at di Masjid Darussalam, Kelas keputrian siswi, Istighosah, dan lain sebagainya. Persoalan usia remaja anak usia 15-17 tahun ketika sudah usia baligh harus melaksanakan kewajiban umat muslim seperti sholat. Siswa enggan melaksanakan sholat baik sholat wajib maupun sunnah. Persoalaaan yang kedua hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an murid. Karena *background* pendidikan yang berbeda membuat adanya perbedaan kemampuan tiap individu. Hal ini sangat menarik untuk diteliti sebab bersumber dari karakter seseorang akan memiliki prinsip dalam hidupnya serta memiliki kemauan dan kesadaran dalam menjalankan kehidupan sesuai anjuran yang ada akan membuat siswa nyaman untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pihak sekolah memfasilitasi siswa dengan memberikan serangkaian program untuk menunjang terwujudnya pribadi yang Islami. Salah satu program sekolah yang akan membantu dalam hal tersebut adalah penggunaan metode An-Nashr.

Metode ini sangat menarik untuk dibahas, oleh sebab itu peneliti memilih topik tersebut sebagai pertimbangan penelitian. Metode ini adalah metode menerjemahkan ayat Al-Qur'an, nama "An-Nashr" pada metode itu dipilih karena mempunyai arti pertolongan. Pembentukan karakter membutuhkan strategi dalam penerapannya, memerlukan peran sekolah dalam pelaksanaannya, dan evaluasi pada akhir pembelajaran metode guna menguji keberhasilan metode yang digunakan. Berdasarkan latar belakang diatas untuk membentuk karakter Islami pada siswa menggunakan metode An-Nashr, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Metode An-Nashr Di Madrasah Tsanawiyah NU Pakis"

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dengan menyajikan sumber data langsung secara deskriptif serta dianalisis secara analisa induktif (Ahmadi, 2016). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi metode. Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan keadaan madrasah dalam membentuk karakter Islami siswa. Subyek penelitian ini adalah pembimbing metode dan murid yang belajar metode an-nashr. Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian ini adalah teknik observasi

secara langsung di lokasi penelitian yaitu MTs NU Pakis. kemudian melakukan wawancara kepada subyek serta dokumentasi segala hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis data dengan dipilih-dipilah, disederhanakan, dan diidentifikasi hal-hal penting yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meloeng, 2006).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan dalam Pembentukan Karakter Islami siswa Menggunakan Metode An-Nashr di MTs NU Pakis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun temuan penelitian mengenai perencanaan dalam pembentukan karakter Islami siswa menggunakan metode an-nashr di MTs NU Pakis adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan sistem blok. Alasannya karena sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran guru membuat capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Menurut Nadiem Makariem (Kemendikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi. Konten kurikulum ini dirancang agar lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Selain itu, kurikulum ini lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel, serta dirancang untuk membantu pemulihan belajar setelah pandemi Covid-19. Proses perencanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Pendapat Zulela (2012: 77) mendukung pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Di madrasah ini, perencanaan pembelajaran telah mencakup rumusan tujuan atau capaian pembelajaran (CP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), serta perancangan atau penyusunan modul ajar.

b. Perancangan Program Keagamaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam perancangan program keagamaan dalam tujuan menanamkan karakter Islami melalui program pembiasaan yang ada di madrasah ini. Kegiatan yang dilakukan seperti Sholat Wajib dan Sunnah, Peringatan Hari Besar Islam

(PHBI), Mengaji Metode An-Nashr, Khotmil Qur'an, Murojaah Juz 30, Istighosah & Tahlil dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut (Muchlas & Hariyanto, 2012) Karakter identik dengan budi pengerti atau akhlak yang terbentuk dari adanya suatu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara intens atau berulang akan menumbuhkan kesadaran dalam diri individu. Karakter adalah perilaku yang tercermin pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap ataupun bertindak. Pendapat Sa'adullah (2016) mendukung hal tersebut dengan menyatakan ada tiga jenis perilaku yang memiliki arti berbeda: (a) Tabiat adalah karakteristik yang ada dalam diri seseorang tanpa direncanakan; (b) Adat adalah sifat yang dikembangkan melalui latihan dan usaha, sesuai dengan keinginan seseorang; dan (c) Watak mencakup kedua hal tersebut—baik sifat yang ada secara alami (tabiat) maupun sifat yang dikembangkan melalui usaha dan latihan (adat).

c. Sekolah Memiliki 4 Aspek Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pembentukan karakter ada 4 aspek antara lain: 1) Kegiatan Keagamaan Harian, b) Kegiatan Belajar Mengajar, c) Peringatan Hari Besar Islam, d) Lingkungan Madrasah Yang Mendukung. Penjelasananya:

1) Kegiatan Keagamaan Harian

Setelah merancang program keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh civitas sekolah. Sejak pukul 06.40 WIB siswa sudah memasuki area sekolah. Kemudian peserta didik diarahkan menuju mushola untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjut kegiatan berdoa dan membaca juz 30 serta kajian aqidatul awwam. Ketika sudah masuk sholat dhuhur peserta didik diarahkan menuju mushola untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah. Menurut Kepennas (2010), perencanaan & pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (seperti konselor) sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Ini diterapkan dalam kurikulum melalui beberapa cara, yaitu: program pengembangan diri yang mencakup kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian; integrasi dalam mata pelajaran; serta melalui budaya sekolah.

2) Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, sekolah memiliki peraturan yakni memunculkan nuansa agamis pada penampilan mereka. Baik guru

maupun siswa, menggunakan pakaian sesuai aturan yakni menutup aurat, mewajibkan siswi menggunakan jilbab dan lengan panjang.

Pada pembelajaran penyelenggaraan metode an-nashr diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI seperti Aqidah Akhlak penanaman karakter Islami. Akan memunculkan sikap jujur pada diri sendiri ketika proses belajar sadar akan kemampuannya, sikap sabar ketika proses belajar metode ini intens dengan pengulangan, sikap ikhlas ketika belajar dan menanamkan niat dalam hati agar mendapat ridho Allah, sikap adil ketika belajar siswa akan merasakan sikap adil guru dalam membimbing dan bisa mencontohnya pada kehidupan, dan sikap menjaga lisan ketika sudah melalui proses belajar metode ini akan mengetahui pentingnya menjaga lisan misalnya saat bersenda gurau dengan teman. Kegiatan pembelajaran ini sejalan dengan UU Sisdiknas No. 20/2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang beriman dan berakhlak mulia.

3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI juga aktif dalam pembentukan karakter Islami, seperti: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Islam (Hijriyah), Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, pelaksanaan pondok Ramadhan, penanaman karakter Islami dengan pembacaan Shalawat Diba', Kuliah Aswaja, pengajian, istighosah dan lain-lain. Penyelenggaraan kegiatan PHBI ini akan menimbulkan rasa cinta yang harapannya bisa memunculkan semangat pembentukan karakter religius atau Islami dan dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kutipan dalam (NU Online) penjelasan hukum maulid nabi menurut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam kitab adz-Dzakhiratul Muhamadiyah (hal. 319-325) menjelaskan bahwa merayakan maulid nabi hukumnya boleh serta mendapat pahala.

Salah satu alasan yaitu: 1) merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad merupakan bentuk ekspresi cinta dan bahagia atas dilahirkannya manusia terbaik dan teladan sepanjang zaman; 2) bahagia dan bergembira atas kelahiran Nabi Muhammad adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam; serta 3) dengan mengetahui tabiat, karakter, kebaikan-kebaikan dan mukjizat Nabi Muhammad bisa menyebabkan kepercayaan dan iman kepada Nabi semakin sempurna dan

menambahkan rasa cinta kepadanya serta bisa meniru karakter Islami yang terpancar dari kehidupan Rasulullah.

4) Lingkungan Yang Mendukung

Upaya madrasah dalam membentuk karakter Islami termasuk menyediakan lingkungan yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai—misalnya mushola, kamar mandi, dan tempat wudhu yang cukup untuk seluruh civitas sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmansyah (2012), yang menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, salah satu hal penting adalah kondisi lingkungan sekolah, yang harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan yang bersih. Hal ini didukung oleh pengamatan oleh peneliti terhadap lingkungan sekolah dan fasilitas yang tersedia di MTs NU Pakis. Kondisi yang ada disana adalah lingkungan yang bersih dan nyaman, salah satunya yakni koperasi siswa yang tempatnya strategis, nyaman dan bersih.

d. Sekolah Melakukan Pelatihan Metode An-Nashr

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam perencanaan metode an-nashr dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada Ust. Taufiq, ketika proses pelatihan tersebut semua guru mendapatkan ijazah serta arahan cara dalam mengimplementasikan metode an-nashr berupa alur kegiatan. Alasan pelatihan ini telah sesuai dilaksanakan, sebab menurut Hamalik (2007) tujuan pelatihan untuk mendidik, melatih, dan membina tenaga kerja agar memiliki keterampilan produktif, bakat, minat, serta kemampuan dan kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, Widodo (2015: 84) menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, moral, serta kemampuan dan keahlian anggota.

e. Penyediaan Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam perencanaan metode, sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana. Dalam hal ini sarana dan prasana atau medianya menggunakan buku jilid 1, 2 dan buku an-nashr, juz amma, dan hasil nilai rekapan. Sebagaimana pendapat menurut Sanjaya (2010) “Sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran”. Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini seperti kelas dan buku merupakan hal penting dalam proses kegiatan gunanya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan

tersebut. Tarmansyah (2012) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan salah satu hal penting adalah kondisi lingkungan sekolah, yang harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan yang bersih

2. Pelaksanaan Metode An-Nashr dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs NU Pakis

a. Sekolah Menentukan Kebutuhan Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya sekolah melihat kebutuhan pada peserta didik. Kondisi yang ada di madrasah ini, tidak semua siswa berasal dari MI ada yang berasal dari SD juga, karena itu sekolah mencari cara agar metode yang diterapkan di sekolah ini bisa menjangkau seluruh siswa tanpa terkecuali. Pernyataan ini sesuai karena pelaksanaan kompetensi guru sangat penting. Menurut Dasuki dkk (2011), merujuk pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru No. 16 Tahun 2007, guru harus memahami karakteristik peserta didik. Ini termasuk: (a) kemampuan guru untuk mengidentifikasi karakteristik belajar masing-masing peserta didik di kelas; (b) memastikan semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk aktif; dan (c) membantu mengembangkan potensi serta mengatasi kekurangan peserta didik.

b. Alasan Sekolah Memilih Metode An-Nashr

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya sekolah memiliki alasan dalam memilih metode an-nashr. Alasannya karena disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik, sebelum sekolah menerapkan metode ini, dahulu sudah pernah menggunakan metode yang trend pada eranya. Namun, karena seiring berkembangnya siswa dan kebutuhannya dipilihlah metode yang sesuai karakteristik anak usia 12-15 tahun. Hal ini juga telah disesuaikan dengan usia siswa sebagaimana pendapat menurut (Ratna, 2010) bahwa remaja usia 12-15 tahun mulai nampak merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan ingin coba-coba, mulai berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang.

c. Pelaksanaan Metode An-Nashr

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaan metode ini dalam seminggu 4x pertemuan setiap hari Senin-Kamis selama 1 jam. Dalam pelaksanaannya metode sesuai buku pedoman yang ada, secara klasikal. Dengan pola 4-3-2-1, maksudnya ketika guru memandu

membaca 1 mufrodat beserta arti siswa mengulangi kata tersebut sebanyak 4x, lalu guru memerintahkan murid membaca 3x, 2x dan yang terakhir pengulangan 1x. Pada saat pelaksanaan metode guru memulai dengan salam, mengulang hafalan sebelumnya, menambah hafalan dengan pengulangan, tes, penguatan materi selanjutnya dan ditutup dengan salam. Hal ini telah sesuai dengan buku panduan metode an-nashr. yang mencakup metode ajar dan pola ajar. Tatacara Metode An-Nashr, yaitu: Guru masuk ke kelas, ucap salam, mengabsen murid, lalu guru mengarahkan murid untuk membaca terjemahan sebanyak empat kotak pengelompokkan terakhir secara bersama-sama.

1. Setelah selesai, lanjut pada materi baru lanjutan dari materi sebelumnya. Guru membaca Al-Qur'an ditirukan murid lalu membaca mufrodat beserta arti.
2. Kemudian praktek metode An-Nashr yang sesuai pola, banyaknya kosa kata disesuaikan kemampuan murid.
3. Guru memaknakan maksud atau pengertian ayat
4. Jika materi satu kotak pengelompokan ayat sudah selesai, disambung dengan tes individu sesuai dengan waktu yang ada dan jumlah anggota kelompok.

Pola menghafal dalam belajar mufrodat dalam metode ini diklasifikasikan berdasarkan usianya, sebagai berikut:

- a. Pada usia 7-12 tahun: dengan pola 4-3-2-1
- b. Pada usia 12-15 tahun: dengan pola 3-3-2-1 dengan tatacara pengulangan.
- c. Pada usia 15 tahun ke atas juga dengan pola 3-3-2-1 dengan tatacara yang sama yakni pengulangan.

d. Metode An-Nashr Dintegrasikan Pada Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya metode an-nashr juga terintegrasi pada mata pelajaran. Seperti mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kelas juga penanaman karakter Islami. Karakter yang muncul seperti sikap jujur pada diri sendiri ketika proses belajar sadar akan kemampuannya, sikap sabar ketika proses belajar metode ini intens dengan pengulangan, sikap ikhlas ketika belajar dan menanamkan niat dalam hati agar mendapat ridho Allah, sikap adil ketika belajar siswa akan merasakan sikap adil guru dalam membimbing dan bisa mencontohnya pada kehidupan, dan sikap menjaga lisan ketika sudah melalui proses belajar metode ini akan mengetahui pentingnya menjaga lisan misalnya saat bersenda gurau dengan teman.

Hal ini telah sesuai, sebagaimana pendapat Lickona Thomas (1992: 54) terhadap penerapan pendidikan karakter yaitu “mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya”. Selaras dengan hal tersebut pendapat Thomas Lickona (1992) ada 3 aspek membuat pendidikan karakter tidak efektif yakni tanpa pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*feeling*), dan tindakan (*action*) melakukan nilai-nilai tersebut, kepada Tuhan, orang lain, diri sendiri, lingkungan. Maka jika dintegrasikan kedalam mata pelajaran pendidikan karakter akan lebih mudah dilihat hasilnya efektif atau tidak.

3. Evaluasi Pelaksanaan Metode An-Nashr dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs NU Pakis

a. Penanggung jawab Metode An-Nashr

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam evaluasi metode an-nashr memiliki penanggung jawab atau koordinatornya sendiri. Hal ini akan memudahkan dalam mengatur, mengkoordinir dan memantau jalannya metode an-nashr. Koordinator metode diakhir masa pembelajaran akan menerima nilai laporan hasil kegiatan dari guru pembimbing tiap kelasnya. Pernyataan ini sesuai karena, menurut Awaluddin Djamin dalam Hasibuan (2011), koordinasi didefinisikan sebagai upaya kerja sama antara berbagai badan, instansi, atau unit dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga tercipta saling melengkapi, saling membantu, dan saling mengisi. Dengan kata lain, koordinasi merupakan usaha untuk menyelaraskan pelaksanaan tugas atau kegiatan dalam suatu organisasi yang dikelola oleh seorang koordinator.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam evaluasi atau penilaian metode an-nashr adalah dengan uji kemampuan pelafalan dan hafalan siswa secara individu. Cara yang digunakan guru bagi siswa yang masih jilid 1 dan 2 adalah siswa membaca halaman “tamrin” yang ada di masing-masing buku jilid dan ada evaluasi tambahan bagi murid yang baru awal belajar mengaji seperti tau tulisan hijaiyah dan cara penulisannya. Pada halaman “tamrin” tersebut sudah ada ketentuan-ketentuannya seperti kelancaran, kesalahan dan tajwid. Sedangkan cara yang digunakan oleh pembimbing di kelas an-nashr adalah dengan tes kemampuan hafalan secara individu. Hal ini telah sesuai dengan buku pedoman masing-masing jilid.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2003), yang menyebutkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan. Sejalan dengan itu, Asrul (2015) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan suatu program pembelajaran. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek sistem pembelajaran, seperti metode, strategi, media, sumber belajar, dan lingkungan.

c. Identifikasi Kendala Ajar

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam evaluasi adalah identifikasi kendala ajar. Adanya hambatan yang dirasakan guru pembimbing kepada siswa, akan memunculkan sebuah solusi. Pada awalnya guru akan mendeteksi dengan melakukan identifikasi peserta didik, dari situ akan ditemukan kendala yang bisa menghambat keberlangsungan kegiatan jika tidak ditangani, oleh sebab itu dipilihlah solusi yang tepat. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hadisoeparto (2003: 122), yang menjelaskan bahwa secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kendala yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, seperti sarana dan prasarana pembelajaran serta kondisi sekolah. Faktor lainnya yaitu: (1) tidak menguasai pelajaran, (2) latar belakang pendidikan, (3), tidak memahami metode, (4) keterbatasan alokasi waktu, dan (5) kurang minat siswa.

d. Cara Mengatasi Kendala

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam evaluasi saat ada kendala maka perlu adanya solusi. Di madrasah ini, solusi yang dilakukan guru pembimbing ialah dengan fokus pada murojaah siswa, kemudian memberikan waktu tambahan diluar jam pelajaran mengaji tersebut agar siswa mampu mengejar ketertinggalan dalam prosesnya peran siswa juga dibutuhkan seperti minat belajar dan semangat. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Winarno (2004), yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi pendidik tidak boleh diabaikan atau dilupakan. Sebaliknya, kendala-kendala tersebut harus diperbaiki bersama sebagai bagian dari proses penyempurnaan pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

e. Evaluasi Metode An-Nashr

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti ditemukan bahwa dalam evaluasi metode an-nashr dilaksanakan setiap triwulan dan ketika rapat kenaikan kelas. Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap siswa disimpan dalam sebuah laporan belajar siswa. Penilaian yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing kepada siswa bersifat praktek. Pelaksanaan penilaian ini ketika pembelajaran metode An-nashr berlangsung. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Abdul Basir (1996), yang menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses sistematis dan bertahap yang bertujuan untuk menentukan kebijakan dalam perbaikan pendidikan melalui pengumpulan data yang informatif, prediktif, dan deskriptif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ralph Tyler, yang menganggap evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Tyler berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks implementasi metode An-Nashr di MTs NU Pakis, menurut guru pembimbing, metode ini telah menunjukkan perkembangan yang baik untuk diterapkan di pendidikan formal yang berlangsung selama 3 tahun. Guru pembimbing berharap selanjutnya metode An-Nashr tidak hanya diterapkan dalam pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembentukan karakter Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan sistem blok, di mana setiap tahun terdiri dari 4 blok selama 3 bulan. Madrasah memiliki program salah satunya program keagamaan yang meliputi sholat wajib, mengaji metode An-Nashr, Khotmil Qur'an, dll. Karakter dibentuk melalui pembiasaan seperti kegiatan keagamaan harian, KBM, PHBI, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Sebelum pelaksanaan Metode An-Nashr guru mendapat pelatihan langsung dari Ust. Taufiq dengan pemberian arahan alur metode. Sarana dan Prasarana yang digunakan adalah juz amma dan buku An-Nashr yang tersedia di koperasi sekolah. Pelaksanaan metode didasari oleh kondisi siswa yang latar belakang pendidikan beragam. Alasan pemilihan metode an-nashr, karena sesuai potensi, kemampuan, usia dan karakteristik peserta didik usia 12-15 tahun.

Dalam pelaksanaannya secara klasikal pola 4-3-2-1 atau 3-3-2-1. Dalam seminggu 4x pertemuan setiap hari Senin-Kamis selama 1 jam dari pukul 08.00-09.00. Metode ini terintegrasi pada mata pelajaran khususnya Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadist. Karakter yang terbentuk dari metode ini termasuk sifat jujur,

sabar, adil, ikhlas dan mampu menjaga lisan. Tanggung jawab metode an-nashr, pada koordinator dan guru pembimbing yang bertugas. Cara evaluasi dengan uji kemampuan pelafalan dan hafalan siswa secara individu. Guru mengidentifikasi kendala yang bisa menghambat kegiatan, cara mengatasi kendala dengan murojaah pada dan waktu tambahan. Evaluasi metode an-nashr, hasilnya diarsipkan dalam laporan belajar siswa termasuk Raport Semester.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asrul, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, Hal. 12
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Awaluddin Djamin, 2011. *Koordinasi Pemerintah Kecamatan Dan Kepolisihan Sektor Dalam Menjaga Ketentraman Dan Ketertiban Umum Di Kecamatan Aertembaga Kota Bitung*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 1 (1), 2018.
- Basir, Abdul. 1998. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dasuki dkk, 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007*.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kepennas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum.
- Lickona, 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Meloeng, J.L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 2, Hal. 41-42.
- Muhammad Taufik, 2020. *Belajar Cepat & Mudah Terjemah Al-Quran Metode An-Nashr Buku Pedoman Guru*, (Wajak: Yayasan Pesantren dan Pendidikan An-Nashr), Hal.2-4
- Ratna, 2010. *Perkembangan remaja serta ciri-cirinya berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya*.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Hal. 18
- Tarmansyah, dkk. 2012. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan

- Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Widodo, 2015. *Model Industri Kreatif Mahasiswa Berbasis Sistem Maklon untuk Menciptakan Wirausaha Baru*, Cet: I, 2022. Bandung: CV. Kimfa Mandiri
- Winarno, S. 2004. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Penerbit Jemarrs. Bandung. hlm 156.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.